

Komodifikasi dan Hibriditas Fashion Olahraga Muslimah: Analisis Tren Leging-Rok Mini di Instagram

Annissa Dwi Puspitaningtyas^{1*}, Vinisa Nurul Aisyah²

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² Simon Fraser University, Columbia, Canada

Email: annissadwip@gmail.com.



p-ISSN: 2808-9529 (Printed)

e-ISSN: 2808-8816 (Online)

Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi>

VOL. 6, NO. 1 (2025)

Page: 105 - 119

Recommended Citation (APA Style):

Komodifikasi dan Hibriditas Fashion Olahraga Muslimah: Analisis Tren Leging-Rok Mini di

Instagram. (2025). *Jurnal Ilmu Sosial*

Indonesia (JISI), 6(1), 105-119.

<https://doi.org/10.15408/jisi.v6i1.53242>

Available at:

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/53242>

Article History:

Received: January 27, 2025

Accepted: June 25, 2025

Available online August 20, 2026

* Corresponding Author



This is an open access article under CC-BY-SA license
© Copyright Attribution-Share Alike 4.0 International
(CC BY-SA 4.0)

Abstract. The rising visibility of leggings paired with mini sports skirts on Instagram shows a negotiation between body movement freedom, Muslimah modesty, digital self-presentation, and market interests. This study aims to analyze the hybridization and commodification of Muslimah sports fashion through the Instagram accounts @nuchan.nurul and @diansarwidyanyingtyas. The research uses a qualitative design with a netnography method that combines online observation, review of posts and audience interactions, and in-depth interviews. The data is interpreted using Peter Beyer's theory of religious globalization, supported by the concepts of glocalization and cultural capital. The results show that the leggings-mini skirt combination becomes a material compromise: leggings support sports movements, while the skirt provides a visual marker of modesty. However, that outfit has different meanings for each wearer. For @diansarwidyanyingtyas, leggings-skirts are mainly about comfort, health, personal taste, and negotiating religious standards. For @nuchan.nurul, the same aesthetics are linked to self-presentation, audience validation, content repetition, and product promotion. Instagram then transforms personal fashion choices into publicly circulated aesthetics with economic value. This research expands Beyer's theory by showing that religious adaptation in global society happens not only through institutions and discourse but also through clothing, moving bodies, consumption practices, and digital platform mechanisms.

Keywords: Muslimah Sports Fashion, Cultural Hybridity, Commodification, Netnography, Peter Beyer.

Abstrak. Meningkatnya visibilitas leging yang dipadukan dengan rok mini olahraga di Instagram memperlihatkan negosiasi antara keleluasaan gerak tubuh, kesopanan Muslimah, presentasi diri digital, dan kepentingan pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hibriditas dan komodifikasi fashion olahraga Muslimah melalui akun Instagram @nuchan.nurul dan @diansarwidyanyingtyas. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan metode netnografi yang memadukan observasi daring, telaah unggahan dan interaksi audiens, serta wawancara mendalam. Data diinterpretasikan menggunakan teori globalisasi agama Peter Beyer dengan dukungan konsep glocalisasi dan modal kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi leging-rok mini menjadi kompromi material: leging mendukung gerakan olahraga, sedangkan rok menyediakan penanda visual kesopanan. Namun, busana tersebut mempunyai makna berbeda bagi setiap pengguna. Pada @diansarwidyanyingtyas, leging-rok terutama berkaitan dengan kenyamanan, kesehatan, selera personal, dan proses perundingan standar keagamaan. Pada @nuchan.nurul, estetika yang sama terhubung dengan presentasi diri, validasi audiens, pengulangan konten, dan promosi produk. Instagram kemudian mengubah pilihan busana personal menjadi estetika yang beredar secara publik dan memiliki nilai ekonomi. Penelitian ini memperluas penerapan teori Beyer dengan menunjukkan bahwa adaptasi agama dalam masyarakat global tidak hanya berlangsung melalui institusi dan wacana, tetapi juga melalui pakaian, tubuh yang bergerak, praktik konsumsi, dan mekanisme platform digital.

Kata Kunci: Fashion Olahraga Muslimah, Hibriditas Budaya, Komodifikasi, Netnografi, Peter Beyer.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup sehat dan industri mode telah memperluas pilihan pakaian olahraga bagi perempuan Muslim di Indonesia. Pakaian olahraga konvensional umumnya mengutamakan elastisitas, efisiensi gerak, dan kedekatan bahan dengan tubuh, sedangkan norma kesopanan Muslimah menekankan penutupan aurat serta penyamaran kontur tubuh. Pertemuan dua kebutuhan tersebut melahirkan praktik berlapis berupa leging yang dipadukan dengan rok mini atau celana pendek olahraga. Bentuk ini bukan sekadar variasi estetika, melainkan penyelesaian material yang memungkinkan tubuh bergerak sekaligus membawa penanda kesopanan. Studi Leonnard et al. (2019) menunjukkan bahwa ekspektasi, persepsi, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap sikap serta niat perempuan Muslim Indonesia dalam membeli pakaian olahraga sopan. Namun, orientasi perilaku konsumen tersebut belum menjelaskan bagaimana busana dipakai untuk merundingkan identitas keagamaan, fungsi tubuh, dan penampilan publik.

Di era globalisasi ini, kesadaran akan gaya hidup sehat telah bersinggungan secara dinamis dengan perkembangan industri mode modern, yang kemudian memicu kemunculan tren pakaian olahraga hibrida bagi perempuan Muslim. Pilihan busana olahraga untuk muslimah beberapa tahun sebelumnya cenderung sangat terbatas; secara atletis pakaian yang fungsional sering kali identik dengan potongan ketat atau terbuka yang dianggap berbenturan dengan nilai kesopanan. Akan tetapi, terjadi pergeseran pola yang signifikan di mana aspek fungsi dan gaya pakaian olah raga muslimah mulai dilebur menjadi satu. Guna tetap memenuhi aturan berpakaian muslimah tanpa mengorbankan ruang gerak fisik, penggunaannya menerapkan strategi berbusana baru berupa perpaduan leging olahraga ketat yang dilapisi dengan rok mini atau celana pendek tambahan. Hal ini juga dijelaskan Ibrahim (2025) mengenai busana hibrida yang menggabungkan prinsip kesopanan tradisional dan elemen estetika atletis modern tanpa menghilangkan performa dan kenyamanan tubuh.

Praktik leging-rok mini dapat dibaca sebagai hibriditas karena unsur pakaian olahraga global tidak diterima secara utuh

ataupun ditolak, melainkan disusun kembali berdasarkan kebutuhan lokal. Robertson (1995) menyebut pertemuan antara arus universal dan kekhususan lokal sebagai glokalisasi. Pada ranah pakaian Muslimah, proses tersebut tampak ketika desain atletis modern dipadukan dengan strategi penutupan tubuh yang memperoleh makna religius. Soltani et al. (2022) memperlihatkan bahwa perempuan Muslim menggunakan hijab dan mode untuk mengadaptasi identitas gender, agama, serta kebangsaan melalui tubuh yang berpakaian. Hibriditas dengan demikian tidak dipahami sebagai hilangnya identitas Islam, tetapi sebagai proses pembentukan bentuk baru yang tetap menyimpan ketegangan antara kenyamanan gerak, selera mode, dan standar kesopanan.

Penggunaan kombinasi leging-rok mini memicu ruang negosiasi identitas yang rumit bagi penggunaannya. Perempuan Muslim sering kali menghadapi dilema mendalam antara kewajiban untuk tetap menjaga batas aurat sesuai prinsip berpakaian Islam yang idealnya tidak ketat dan tidak transparan dengan keinginan untuk tampil sporty serta memenuhi tuntutan performa atletik dunia Barat (Hafiz, 2024; Amjad, 2025). Di samping itu, mereka juga harus menghadapi tekanan lingkungan dua sisi (*dual-sided neighborhood pressure*), baik dari komunitas religius tradisional yang mengkritik desakralisasi jilbab oleh pasar, maupun dari komunitas sekuler di ruang publik (Uzunoğlu & Baynal, 2026). Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk konsumsi presentasional (*presentational consumption*), di mana Instagram bertindak sebagai ranah-meta (*meta-realm*) yang menerjemahkan ekspektasi agama dan budaya ke dalam performa *daring* melalui lensa dramaturgi (Alhouli, 2025). Pengguna sengaja mengurasi foto, caption, hingga aktivitas endorsement mereka untuk menampilkan citra perempuan Muslim modern yang sehat, aktif, sekaligus tetap saleh. Inovasi busana adaptif seperti produk hijab olahraga pro-sport terus diadopsi (Alilaha dkk., 2026), yang intensitas pembeliannya sangat dipengaruhi oleh norma subjektif kelompok keagamaan mereka (Hussain, 2021). Kontestasi ini membuktikan bahwa pasar tidak harus direspons dengan sikap anti-modernitas, melainkan dipandang sebagai arena negosiasi agensi moral perempuan

melalui konsep etika kepatutan kontekstual (Alamsyah & Mundhir, 2026).

Kerangka globalisasi agama Peter Beyer digunakan untuk menjelaskan konteks struktural dari perubahan tersebut. Beyer (1994) memandang globalisasi bukan sebagai proses yang otomatis menghapus agama, melainkan kondisi yang mendorong agama berhadapan dengan sistem sosial modern yang semakin terdiferensiasi. Pakaian olahraga hibrida dapat dipahami sebagai bentuk mediasi ketika nilai keagamaan berinteraksi dengan logika olahraga, mode, media, dan pasar. Teori Beyer dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menilai benar atau salahnya pakaian secara teologis. Kerangka tersebut dipakai untuk membaca cara simbol dan norma Islam diterjemahkan supaya tetap hadir dalam aktivitas olahraga modern. Konsep hibriditas kemudian membantu menjelaskan bentuk adaptasinya, sedangkan konsep komodifikasi menerangkan perubahan nilai guna dan makna religius busana menjadi nilai jual di ruang digital.

Komodifikasi muncul ketika pakaian, citra kesalehan, tubuh sehat, dan gaya hidup aktif dikemas sebagai estetika yang dapat dipasarkan. Jones (2007) menegaskan bahwa komodifikasi busana Islam di Indonesia tidak dapat disederhanakan sebagai pertentangan antara kesalehan dan konsumerisme. Pasar mode justru menjadi arena tempat perempuan Muslim memikirkan hubungan antara iman, gender, materialitas, dan modernitas. Posisi sosial produsen maupun pengguna juga penting karena selera berpakaian dapat berfungsi sebagai pembeda dan modal kultural (Bourdieu, 1984). Leging-rok mini karena itu mempunyai makna berlapis: sebagai pakaian fungsional, penanda perempuan Muslim yang aktif, pilihan estetika, sekaligus komoditas yang memperoleh nilai ekonomi melalui promosi dan keterlibatan audiens.

Instagram mempertemukan seluruh lapisan tersebut dalam ruang visual. Perempuan berhijab Indonesia memanfaatkan Instagram untuk menampilkan autentisitas, kesalehan, modernitas, dan agensi melalui presentasi diri yang dikurasi (Pramiyanti, 2019). Foto, video, keterangan unggahan, komentar, jumlah tayangan, serta konten promosi membuat pemakaian busana tidak lagi berhenti pada pengalaman personal. Representasi tubuh dan pakaian dapat

diterima, dipersoalkan, ditiru, atau dihubungkan dengan produk tertentu. Kreator konten berada pada posisi ganda sebagai pengguna yang menampilkan selera personal dan sebagai pelaku pemasaran yang menyesuaikan konten dengan kepentingan merek. Perbedaan antara unggahan organik dan konten berbayar menjadi penting untuk melihat sejauh mana identitas personal dipertahankan atau diarahkan oleh logika pasar.

Literatur terdahulu telah membahas mode Muslimah, konsumsi pakaian olahraga sopan, dan presentasi hijab di media sosial. Namun, kajian tersebut masih bergerak secara terpisah. Leonnard et al. (2019) berfokus pada faktor pembelian pakaian olahraga Muslimah. Soltani et al. (2022) menguraikan hibriditas identitas melalui hijab dan mode dalam konteks Muslim minoritas di Selandia Baru. Pramiyanti (2019) menelaah presentasi diri hijaber Indonesia di Instagram, tetapi tidak secara khusus membahas pakaian olahraga. Kekosongan penelitian terletak pada belum memadainya penjelasan yang menghubungkan materialitas leging-rok mini, adaptasi nilai kesopanan, presentasi tubuh, respons audiens, dan praktik komersial dalam satu analisis pada konteks Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim.

Kesenjangan tersebut membutuhkan metode yang mampu mengikuti praktik budaya sebagaimana berlangsung dalam lingkungan digital. Netnografi dipilih karena menempatkan unggahan, narasi, interaksi, dan pengalaman pengguna sebagai bagian dari kehidupan sosial komunitas daring, bukan sekadar kumpulan teks atau gambar (Kozinets, 2020; Morais et al., 2020). Pengamatan terhadap akun @nuchan.nurul dan @diansarwidyanyingtyas digunakan untuk menelusuri representasi visual, keterlibatan audiens, dan komodifikasi pakaian melalui konten organik maupun promosi. Wawancara mendalam melengkapi pengamatan tersebut dengan memperlihatkan pertimbangan yang tidak selalu tampak di halaman Instagram, termasuk proses pemilihan busana, manajemen kesan, serta batas antara ekspresi personal dan tuntutan merek. Data informan pengguna leging-rok turut dipakai untuk memahami pengalaman konsumsi, kenyamanan, dan kesalehan yang dinegosiasikan dalam keseharian.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis cara tren *leging-rok* mini merepresentasikan hibriditas fashion olahraga Muslimah dan mengalami komodifikasi melalui Instagram. Analisis diarahkan pada tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu bentuk mediasi antara norma kesopanan dan fungsi gerak, konstruksi identitas serta modal kultural melalui presentasi digital, dan perubahan estetika hibrida menjadi nilai ekonomi dalam hubungan kreator konten, audiens, dan merek. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian globalisasi agama dengan menunjukkan bahwa relevansi agama di ruang modern tidak hanya dipertahankan melalui wacana, tetapi juga melalui benda, tubuh, praktik konsumsi, dan mekanisme platform digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi merupakan pengembangan metode etnografi yang disesuaikan untuk mengkaji praktik budaya, interaksi, pengalaman, serta pembentukan makna dalam komunitas berbasis internet. Metode tersebut tidak hanya mengumpulkan teks atau menghitung frekuensi kemunculan konten, tetapi menempatkan aktivitas digital sebagai bagian dari kehidupan sosial para penggunanya (Kozinets, 2020). Netnografi dipilih karena proses negosiasi antara fungsi pakaian olahraga, kesopanan Muslimah, dan penilaian publik berlangsung melalui unggahan visual, keterangan foto, komentar, simbol, serta interaksi antar pengguna Instagram.

Netnografi juga memberi ruang bagi peneliti untuk memahami perempuan Muslim sebagai subjek yang aktif membentuk representasi dirinya. Pengguna media sosial tidak diposisikan sebagai penerima norma secara pasif, melainkan sebagai pelaku yang memilih pakaian, pose, sudut pengambilan gambar, narasi, dan respons terhadap komentar audiens. Penekanan pada pengalaman sosial daring tersebut membedakan netnografi dari analisis isi yang umumnya lebih terpusat pada pengelompokan unsur komunikasi (Morais et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi serta telaah

dokumen digital. Akun yang penulis pilih sebagai objek netografi adalah @nuchan.nurul dengan pengikut 94,3ribu dengan mengikuti 3.562 dan postingan sebanyak 661. Postingan konten tertinggi sebanyak 13 juta penonton dengan 211ribu likes pada 23 Maret 2025. Pengamatan dilakukan terhadap foto, video, keterangan unggahan, komentar audiens, jumlah keterlibatan, serta konten promosi. Wawancara mendalam turut digunakan untuk menggali proses pemilihan busana, presentasi diri, tanggapan terhadap penerimaan audiens, dan perbedaan antara konten personal dengan konten berbayar. Data tersebut digunakan untuk menganalisis hibriditas fashion olahraga Muslimah dan proses komodifikasinya melalui Instagram.

Informan kedua @diansarwidyaningtyas dipilih sebagai salah satu objek netnografi karena memuat unggahan aktivitas olahraga menggunakan kombinasi *leging* dan *rok* mini olahraga. Pengamatan dilakukan terhadap foto, video, keterangan unggahan, serta representasi busana yang ditampilkan. Wawancara daring turut dilakukan untuk menggali alasan pemilihan pakaian, pertimbangan kenyamanan saat bergerak, pandangan mengenai kesopanan Muslimah, dan pengalaman informan dalam menampilkan aktivitas olahraga di Instagram. Data tersebut digunakan untuk memahami praktik hibriditas busana olahraga Muslimah dari sudut pandang pengguna sehari-hari, bukan hanya dari kreator konten yang terlibat dalam promosi komersial.

Data diperoleh dari konten pada Instagram dengan hastag yang tersedia secara daring, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada literatur dan kerangka teoretis yang relevan. Keunggulan netnografi dalam konteks ini terletak pada fleksibilitasnya sebagai alternatif metodologis yang praktis dan adaptif untuk mendalami interaksi virtual manusia dalam simulasi dunia nyata. Peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk melihat *backstage influencer* dalam pembuatan konten dan mencitrakan diri di sosial media Instagram. Melalui lensa ini, penelitian mengenai hibriditas pakaian muslimah kontemporer tidak sekadar mendeskripsikan fenomena di permukaan,

tetapi berupaya menyingkap lapisan makna (*layer of meaning*) di balik tindakan aktor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi sebagai Agen Integrasi Modernitas dan Religiusitas

Dinamika modernisasi dan penetrasi arus informasi global melalui gawai telah mengeskalasi perubahan tren mode di kalangan muslimah Indonesia, tidak terkecuali dalam ranah pakaian olahraga (*sportswear*). Fenomena perpaduan hijab dengan rok mini atau celana pendek di atas leging mencerminkan rekonstruksi identitas perempuan Muslim kontemporer yang adaptif. Praktik berlapis (*layering*) ini bukan sekadar solusi estetis di ruang publik, melainkan bentuk mediasi simbolik yang menjembatani kepatuhan spiritual (tuntutan syariat) dengan logika fungsional tubuh saat beraktivitas fisik.

Secara sosiologis, hibriditas busana ini merupakan proses glokalisasi. Sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Robertson (1995), glokalisasi menggambarkan interaksi timbal balik antara universalisasi dan partikularisasi. Produk universal berupa sportswear ketat diadopsi secara lokal melalui penambahan elemen penutup penyeimbang visual demi memenuhi standar kesantunan (*modesty*) lokal. Hal ini sejalan dengan Peter Beyer mengenai operasi agama di era global. Beyer membagi respons agama ke dalam dua ranah: ranah komunal yang berbasis pada otoritas lokal-tradisional dengan interpretasi syariat yang rigid, dan ranah fungsional-global di mana agama berinteraksi secara cair dengan sistem pasar, media, dan olahraga.



Gambar 1. Fashion olah raga muslimah

Penemuan lapangan pada Gambar 1 mengonfirmasi bahwa subjek tidak menolak modernitas olahraga Barat, melainkan melakukan kompromi kreatif. Lapisan luar (*outer*) pendek berfungsi sebagai instrumen

spasial yang menjaga mekanika gerak tubuh (berlari, melompat, atau peregangan) sekaligus memenuhi konsensus moralitas adab setempat. Fenomena kompromi visual ini tercermin dalam pengakuan Nuchan, seorang *content creator* hijab dan olahraga, yang menyatakan:

"Iya, berarti gue melihat gue cantik pakai rok ini, pakai baju dimasukin, pakai hijab dipenitiin di sini, ternyata orang juga berpikir yang sama, gitu. Komennya banyak banget, loh, sampai ribuan kalau enggak salah ya. Komennya pada, 'Kak, badannya bagus banget'"

Wawancara di atas menunjukkan bahwa tindakan memadupadankan atribut pakaian tersebut tidak hanya didasari oleh pemenuhan fungsi performatif olahraga dan kepatuhan moral, melainkan juga didorong oleh motivasi agensi personal untuk mengaktualisasikan identitas diri yang estetis. Validasi digital berupa respons positif dan pujian massal dari para pengikut (*followers*) di media sosial kemudian memberikan legitimasi sosial bagi subjek. Struktur interaksi ini menegaskan bahwa hybrid fashion dalam ruang olahraga berhasil mengonstruksi standar baru mengenai citra tubuh perempuan muslimah modern: tetap aktif, modis, namun tidak melepaskan identitas religiusnya. Kompromi ini menegaskan pandangan Amjad (2025) dan Rifqi (2025) bahwa identitas keagamaan kontemporer bersifat cair, fleksibel, dan terus didefinisikan ulang melalui praktik konsumsi yang melampaui batas geografis. Pada akun Instagram @nuchan.nurul, ia mencitrakan diri sebagai perempuan muslimah yang berolahraga menggunakan leging rok mini saat bermain voli di lapangan.

Pemilihan busana hibrida ini tidak dapat dilepaskan dari artikulasi agensi individu dan pembentukan struktur sosial baru di wilayah urban. Melalui lensa Pierre Bourdieu dalam *Distinction* (1984), gaya berpakaian ini beroperasi sebagai bentuk selera yang dipelajari menegaskan batasan sosial aktor di tengah kontestasi identitas modern. Penguasaan ganda atas kode kesantunan Islam sekaligus tren mode olahraga global mencerminkan akumulasi kapital kultural yang spesifik.



Gambar 2. Pakaian olahraga kekinian

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2, aktor secara sadar membedakan (differentiating) diri mereka dari dua kelompok: Kelompok muslimah yang mengesampingkan nilai modesty demi fungsionalitas olahraga murni. Kelompok muslimah konvensional-tradisional yang menggunakan busana longgar (seperti gamis) yang dinilai tidak efisien dan kurang modern dalam konteks aktivitas fisik. Melalui strategi pemisahan ini, subjek membentuk habitus baru sebagai kelas menengah Muslim kosmopolit yang salehah, sehat, dan berkelas. Pada akun Instagram @Nuchan, informan mempresentasikan diri melalui produksi konten performatif olahraga yang mengintegrasikan penggunaan pakaian hibrida dengan tren audiens digital kontemporer untuk memperluas jangkauan pengikut (followers). Narasi mengenai pencapaian impresi digital dan penerimaan audiens tersebut terefleksikan dalam pengakuan informan berikut:

"At the time aku upload, naik kan. Iya, berarti gue melihat gue cantik pakai rok ini, pakai baju dimasukin, pakai hijab dipenitiin di sini, ternyata orang juga berpikir yang sama. Komennya banyak banget kayak, 'Kak, badannya bagus banget', 'Kak, beli roknya di mana?' Oke, aku tes cek ombak lagi. bikin konten lagi dengan outfit aku seperti itu, naik lagi. Views-nya gila-gilaan. Berarti ini nih kayaknya peluang aku nih. At the time... motto aku, 'We can shine in every age',

gitu."

Penerimaan masif audiens terhadap representasi visual tersebut menunjukkan bahwa praktik berbusana hibrida di ruang digital tidak lagi sekadar menjadi pilihan mode personal, melainkan bertransformasi menjadi instrumen akumulasi modal simbolik. Validasi digital yang diperoleh dari akumulasi views dan komentar pujian berfungsi sebagai alat legitimasi posisi sosial informan di ruang publik maya. Fenomena ini memperkuat argumentasi Dayana (2016) bahwa indikator kesalehan di era modern tidak lagi bersifat tunggal dan linier, melainkan mengalami re-interpretasi inklusif yang mengawinkan nilai spiritualitas, estetika tubuh, dan penetrasi kapitalisme digital masyarakat perkotaan.

Melalui modifikasi penampilan ini, subjek berhasil melakukan apa yang diistilahkan oleh Alhouli (2025) sebagai manajemen impresi (*impression management*). Kompromi kreatif dalam berbusana hibrida ini pada akhirnya berhasil mengaitkan antara disiplin kebugaran fisik (*physical fitness*) dengan artikulasi citra diri muslimah modern yang terhormat, berdaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Komodifikasi Pasar Modest Sportswear Sebagai Bentuk Integrasi

Akselerasi tren hibriditas ini mendapatkan momentumnya melalui ekosistem digital. Data dari The Global Statistic 2025 mengungkapkan bahwa Instagram memegang peran krusial dengan basis pengguna mencapai 103 juta di Indonesia (36,3% dari total populasi), di mana segmen terbesarnya didominasi oleh usia produktif 18–34 tahun (72,3%). Karakteristik demografis visual yang kuat di platform ini mendorong konten fesyen, kebugaran (fitness), dan gaya hidup muslimah berkinerja sangat tinggi. Struktur demografi pengguna yang menjadi basis pertumbuhan tren ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengguna Instagram berdasarkan kelompok usia di Indonesia tahun 2025

AGE GROUP	FEMALE USERS (%)	MALE USERS (%)
18-24	17.6%	13.6%
25-34	21.0%	20.1%
35-44	8.8%	8.0%
45-54	3.7%	3.3%
55-64	1.4%	1.1%
65+	0.7%	0.9%

Source: The Global Statistic 2025

Menurut Boudjella (2022), platform visual seperti Instagram berfungsi sebagai pasar digital dinamis tempat para pembuat konten, model hijab, dan pelaku usaha melakukan komodifikasi atas kehidupan sehari-hari. Ruang digital ini mengaburkan batas antara agensi religius dan kapitalisme. Reinterpretasi konsep modesty ini secara bersamaan mendorong lahirnya peluang pasar baru yang sangat potensial, yaitu industri modest sportswear. Hal itu selaras dengan personal branding pada akun Instagram Nuchan.



Gambar 3. Endorse Sepatu di Instagram

Sumber: Instagram @nuchan.nurul

Gambar 3. Menunjukkan bahwa media sosial Instagram tidak sekadar dimanfaatkan oleh akun @nuchan.nurul sebagai ruang dokumentasi aktivitas domestik atau personal sehari-hari. Lebih dari itu, platform digital ini telah bertransformasi menjadi ruang produksi ekonomi komersial melalui kemitraan berbayar (endorsement) dengan beberapa merek dagang, salah satunya adalah @karge_id. Guna mengoptimalkan akumulasi modal ekonomi tersebut, informan juga melakukan perluasan jangkauan pasar untuk lini usahanya sendiri, yaitu @nuchan.shop, dengan

memanfaatkan instrumen algoritma berupa tagar spasial seperti #volleyball, #nuchannurul, #hobby, dan #karge.

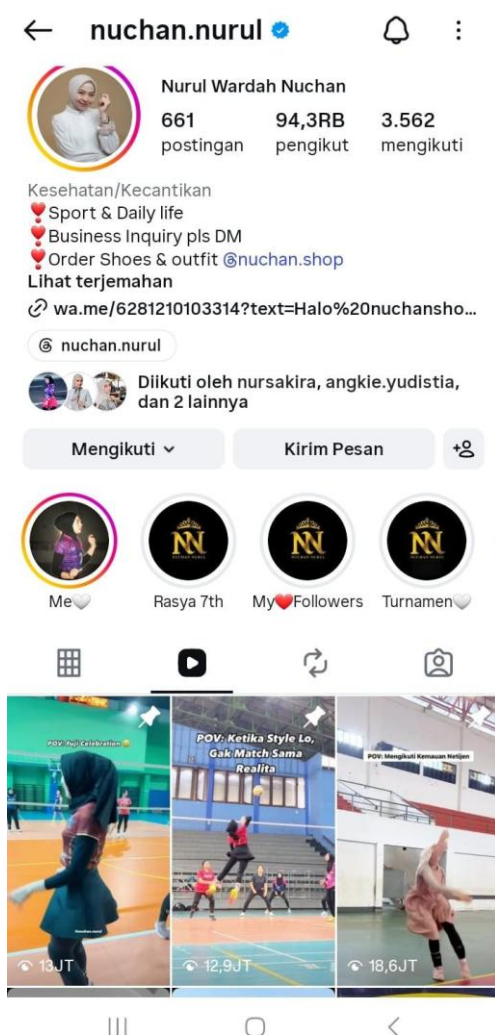
Namun, peralihan dari produksi konten berbasis hobi menjadi komoditas ekonomi ini memicu adanya negosiasi ruang agensi personal di hadapan dominasi pasar. Kompromi antara pemeliharaan otentisitas diri dan tuntutan profesionalitas kerja digital (digital labor) tersebut dipaparkan oleh informan sebagai berikut:

"Tapi kalau udah endorse tuh kayak agak-agak ngikutin. 'Oke, ini brand-nya maunya begini. Oke, enggak apa-apa, itu. Kerjalah ya, beda lagi.' Tapi kalau kayak hari-hari, 'Ih lucu nih tadi gue kayaknya mainnya ada yang jatuh deh, gue edit.' Tapi kalau brand-nya itu nego, terserah kita, kita mau menurunkan harga apa enggak. Kayak sekarang nih misalkan aku satu reels itu dikasih harga Rp1.900.000 untuk satu video. Karena aku kan masih mikro, belum makro di bawah 100.000 [followers] karena aku pun kalau bikin video itu enggak susah-susah. Aku edit sendiri, enggak bayar orang gitu kan."

Narasi di atas memperlihatkan fenomena pembagian ruang kesadaran informan antara produksi konten organik yang bersifat rekreasi dengan produksi konten komersial yang terikat kontrak industri. Ketika memproduksi konten harian, informan memegang kendali penuh atas narasi visualnya secara otentik. Sebaliknya, dalam aktivitas ekonomi komersial, informan harus merelidasi sebagian agensinya untuk tunduk pada standarisasi estetika yang diinginkan oleh pihak brand. Meskipun demikian, posisi informan sebagai *micro-influencer* dengan jumlah pengikut di bawah 100.000 tidak memosisikannya sebagai objek eksploitasi pasar yang pasif. Dengan menetapkan nilai tawar ekonomi secara mandiri sebesar Rp1.900.000 per video, serta mengandalkan kemampuan produksi mandiri (*self-editing*), informan berhasil mempertahankan otonomi ekonominya. Struktur ini membuktikan bahwa di era kapitalisme digital, pekerja kreatif mikro perkotaan memiliki kapasitas untuk melakukan manajemen komodifikasi diri sekaligus menentukan batasan nilai komersial dari modal digital yang mereka miliki.

Tren ini memerlukan kompetensi

simbolik untuk menjembatani logika kesantunan Islam dan fungsionalitas olahraga Barat. Penerapan gaya hibrida ini menjadi bukti kuatnya peran individu dalam menyelaraskan keyakinan spiritual dengan arus modernitas. Menurut Boudjella (2022), platform seperti Instagram berfungsi sebagai pasar daring di mana komunitas perempuan Muslim memperluas pengaruh busana sopan melalui komodifikasi kehidupan sehari-hari dan pengembangan karier sebagai blogger, model hijab, maupun pemilik butik daring. Fenomena ini mengindikasikan adanya renegotiasi makna terhadap simbol-simbol modernitas yang sering kali dianggap kontradiktif dengan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, integrasi kapital kultural ini mencerminkan munculnya kelas menengah baru yang menggunakan konsumsi mode sebagai medium untuk mengekspresikan agensi religius dalam ruang publik yang semakin terglobalisasi. Hal itu tercermin dalam akun Instagram Nuchan pada gambar berikut.



Gambar 4. Engagement Viewers tertinggi pada akun Instagram @nuchan.nurul

Nurul Wardah Nuchan atau akrab dengan panggilan Nuchan memiliki pengikut 94,3ribu dengan mengikuti 3.562 dan postingan sebanyak 661. Postingan konten tertinggi sebanyak 13 juta penonton dengan 211ribu likes pada 23 Maret 2025 menjadi viral karena lagu yang trending berjudul Bumble Bee. Pada captionnya, Ia mempromosikan toko online @nuchan.shop dan memperluas penonton kontennya kepada viewers dengan memasang hastag #bahkanratusanvoli #bahkanratusanmikasa #bismillah #alhamdulillah #nuchannurul #volleyball #voliindonesia #trend #sport #olahraga #hobby #hobi #fyp #foryou #foryoupage. Tentu saja strategi itu berhasil menarik penonton baru melihat beranda instagramnya dan menambah followers baru.

Menurut Widiyanti (2021), dalam jurnalnya yang berjudul "Fashion Lurik Kontemporer sebagai Hibriditas dalam Budaya Urban," hibriditas dilakukan sebagai cara untuk pembebasan diri dari pengaruh-pengaruh Barat yang dianggap tidak sesuai sepenuhnya dengan budaya Timur. Fenomena re-interpretasi modesty ini secara langsung memicu lahirnya pasar baru yang menggiurkan, yakni industri modest *sportswear*. Merek-merek mode lokal dan internasional merespons kebutuhan ini dengan memproduksi koleksi yang secara eksplisit menggabungkan fungsi teknis pakaian olahraga dengan persyaratan penutup aurat yang fleksibel. Konsumsi atas pakaian hibrida ini bukan hanya tindakan pemenuhan kebutuhan fungsional, melainkan juga tindakan afirmasi yang menyatakan identitas salehah, sehat, dan berkelas yang tengah dibangun atau branding mode itu sendiri. Dengan demikian, pasar menjadi arena di mana negosiasi aturan agama Islam dan sosial diterjemahkan ke dalam bentuk produk, menunjukkan bahwa kapitalisme memiliki kapasitas luar biasa untuk mengomodifikasi bahkan kepatuhan agama demi menciptakan kategori konsumen baru yang loyal. Sehingga pangsa pasar di masyarakat semakin meluas tanpa batas.

Leging-Rok Mini sebagai Busana Hibrida

Temuan dari Informan 2 memperlihatkan bahwa leging-rok mini tidak sekadar dipilih sebagai tren visual, tetapi berfungsi sebagai busana hibrida yang mempertemukan kebutuhan gerak, selera

personal, dan kesadaran atas aturan berpakaian Muslimah. Informan menganggap penggunaan leging-rok “bagus” selama pakaian tersebut membuat perempuan merasa nyaman dan terdorong untuk berolahraga. Prinsip kenyamanan bahkan ditempatkan lebih dahulu daripada keseragaman model pakaian. Informan menyatakan bahwa teman-temannya yang bercadar tetap dapat berolahraga menggunakan gamis, sedangkan dirinya lebih menyukai leging-rok karena sesuai dengan selera berpakaian yang disebutnya “centil”.



Gambar 5. olahraga menggunakan leging rok

“Beberapa temanku enggak percaya diri pakai leging-rok, tapi menurutku apa pun yang nyaman dipakai saja. Asal membantu kita untuk olahraga. Aku pribadi suka yang centil-centil, jadi senang saja pakai leging-rok.”

(Informan 2, wawancara daring, 21 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna kepantasan tidak diterapkan sebagai standar tunggal. Kesopanan diterjemahkan melalui kondisi tubuh, tingkat kenyamanan, lingkungan sosial, dan perjalanan religius setiap perempuan. Leging memberi keleluasaan ketika berlari atau melakukan pilates, sedangkan rok mini menjadi lapisan tambahan yang menutupi sebagian area pinggul dan bokong. Pertemuan kedua bentuk itu melahirkan kompromi material. Pakaian tetap rapat mengikuti tubuh, tetapi memperoleh penanda visual kesopanan melalui tambahan rok.

Hibriditas dalam kasus ini bukan percampuran unsur Islam dan Barat yang sepenuhnya harmonis. Ada ketegangan yang terus hidup di dalamnya. Informan memahami bahwa pakaian ketat belum sepenuhnya memenuhi standar berpakaian yang diyakininya. Kesadaran itu terlihat saat informan menyebut bahwa pakaian olahraga seharusnya tidak ketat, tetapi kemampuan personalnya baru sampai pada tahap tersebut.

“Harusnya enggak ketat menurutku. Cuma aku pribadi menghargai proses keimanan setiap orang karena enggak bisa sama. Aku yang masih cetek ini kebetulan nyaman sama yang aku pakai, meski secara syariat kayaknya enggak syar’i. Kemampuanku jujur saja baru sampai situ.”

(Informan 2, wawancara daring, 21 April 2026)

Pengakuan tersebut penting karena membongkar pembagian sederhana antara pakaian syar’i dan tidak syar’i. Informan tidak menolak nilai kesopanan, tetapi juga tidak langsung mampu menjalankannya dalam bentuk yang dianggap ideal. Busana menjadi ruang perundingan yang bergerak mengikuti kemampuan, kenyamanan, dan pengalaman keberagaman. Wagner (2017) menjelaskan bahwa kesopanan tubuh Muslim tidak hanya dibentuk oleh aturan mengenai bagian tubuh yang harus ditutup. Kesopanan juga dipelajari dan diwujudkan melalui hubungan antara tubuh, pakaian, ruang, serta situasi sosial (Wagner, 2017).

Temuan tersebut sejalan dengan gagasan Soltani et al. (2022) bahwa perempuan Muslim menggunakan pakaian untuk mengadaptasi identitas gender, agama, dan modernitas. Tubuh berpakaian menjadi tempat pertemuan beragam identitas, bukan wadah pasif yang sekadar menerima aturan dari luar (Soltani et al., 2022). Leging-rok mini dengan demikian dapat disebut sebagai bentuk hibriditas keseharian. Bentuknya lahir bukan dari penghapusan identitas Islam, melainkan dari usaha perempuan mempertahankan aktivitas olahraga tanpa sepenuhnya melepaskan kesadaran religius.

Kenyamanan, Agensi, dan Kesalehan yang Berproses

Pilihan Informan 2 memperlihatkan

agensi yang bersifat reflektif. Informan mengetahui norma yang berlaku, membandingkan pakaiannya dengan perempuan Muslim lain, lalu mengambil keputusan berdasarkan batas kemampuan pribadi. Agensi tersebut bukan kebebasan mutlak dari aturan agama. Agensi justru bekerja dari dalam jejaring norma yang saling bertumpuk, mulai dari tuntutan menutup aurat, fungsi pakaian olahraga, penilaian kelompok Muslimah, sampai selera terhadap busana yang dianggap lucu.



Gambar 6. Hibriditas fashion olahraga

Ungkapan “menghargai proses keimanan tiap orang” menjadi mekanisme untuk menghindari penghakiman. Informan menerima bahwa perempuan bercadar dapat berolahraga menggunakan gamis, perempuan lain memakai celana olahraga longgar, sedangkan dirinya menggunakan leging-rok. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa identitas Muslimah tidak diwujudkan melalui satu bentuk pakaian yang baku. Perempuan dapat mempertahankan keterikatan terhadap Islam sambil menegosiasikan penerapannya berdasarkan kondisi tubuh dan aktivitas.

Temuan ini memperkuat kritik terhadap pandangan yang menempatkan perempuan Muslim hanya sebagai korban budaya, pasar, atau agama. Hamzeh dan Oliver (2012) menemukan bahwa perempuan Muslim menciptakan jalur partisipasi olahraga dengan merundingkan wacana agama, keluarga, tubuh, dan kesempatan bergerak. Pilihan tersebut perlu dibaca berdasarkan konteks kehidupan perempuan, bukan langsung diukur menggunakan kategori tertindas atau

terbebaskan (Hamzeh & Oliver, 2012).

Namun, agensi Informan 2 tetap dibatasi oleh lingkungan sosial. Informan menyebut sebagian besar teman di lingkarannya sebagai “Muslimah taat” yang berolahraga dengan pakaian longgar atau gamis. Beberapa teman juga tidak percaya diri menggunakan leging-rok. Lingkaran tersebut menjadi acuan moral yang membuat informan terus membandingkan penampilannya dengan standar kesopanan kelompok. Busana yang dipilih akhirnya mengandung dua pesan sekaligus. Leging memperlihatkan tubuh yang aktif, fleksibel, dan modern, sementara rok berusaha meredam keterlihatan bagian tubuh tertentu.

Husain (2025) menyebut agensi perempuan Muslim sebagai gejala multidimensional. Kepatuhan terhadap satu norma dapat berjalan bersamaan dengan penolakan terhadap norma lain. Tindakan yang terlihat patuh belum tentu kehilangan unsur perlawanan, sedangkan pilihan yang tampak bebas juga masih dipengaruhi struktur sosial (Husain, 2025). Informan 2 menerima nilai kesopanan, tetapi menolak bahwa hanya satu model pakaian yang boleh digunakan untuk berolahraga. Posisi tersebut membuat leging-rok mini menjadi negosiasi kecil yang barangkali terlihat remeh, tetapi cukup politis karena menyangkut hak perempuan menentukan cara tubuhnya bergerak di ruang publik.

Hibriditas Busana sebagai Adaptasi Agama di Ruang Publik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpaduan leging dengan rok mini olahraga merupakan bentuk adaptasi simbolik perempuan Muslim terhadap perkembangan budaya olahraga global. Leging menawarkan elastisitas dan keleluasaan gerak, sedangkan rok menjadi lapisan yang mengurangi keterlihatan bagian pinggul dan bokong. Kedua unsur tersebut membentuk desain hibrida yang tidak sepenuhnya mengikuti pakaian olahraga global ataupun busana Muslimah konvensional. Busana tersebut lahir melalui negosiasi antara fungsi gerak, selera estetis, dan norma kesopanan. Proses ini memperlihatkan bahwa globalisasi tidak selalu menghasilkan penyeragaman budaya. Unsur global dapat disusun kembali berdasarkan kebutuhan dan nilai yang berkembang pada masyarakat lokal

(Robertson, 1995).



Gambar 7. Paduan leging dan celana pendek

Hibriditas tersebut dapat dijelaskan melalui teori globalisasi agama Peter Beyer. Beyer (1994) memandang globalisasi sebagai proses yang meningkatkan hubungan antarmasyarakat sekaligus mempertemukan agama dengan sistem sosial modern, seperti ekonomi, media, olahraga, dan budaya populer. Agama tidak selalu tersingkir oleh modernisasi. Nilai dan simbol keagamaan dapat mempertahankan kehadirannya melalui perubahan bentuk ekspresi. Perpaduan leging dan rok mini olahraga memperlihatkan cara nilai kesopanan Islam diterjemahkan ke dalam bentuk pakaian yang dianggap lebih sesuai dengan aktivitas fisik. Identitas keagamaan tetap dipertahankan, tetapi aktualisasinya berlangsung melalui desain, konsumsi, dan representasi tubuh yang telah dipengaruhi budaya olahraga global.

Representasi visual pada akun Instagram @nuchan.nurul memperlihatkan proses mediasi tersebut. Hijab, leging, atasan olahraga, dan rok mini disusun menjadi satu tampilan perempuan Muslim yang aktif, modern, serta percaya diri. Praktik berlapis atau layering berfungsi sebagai kompromi visual antara pakaian yang mendukung gerakan tubuh dan usaha mempertahankan tanda kesopanan. Temuan ini sejalan dengan Soltani et al. (2022), yang menjelaskan bahwa perempuan Muslim menggunakan hijab dan mode untuk mengadaptasi identitas gender, agama, dan modernitas. Hibriditas fashion

olahraga Muslimah dengan demikian bukan bentuk hilangnya identitas Islam, melainkan proses penciptaan ekspresi religius baru dalam ruang sosial yang berubah.

Proses adaptasi tidak menghapus ketegangan antara pakaian ketat dan standar kesopanan.

Pengalaman @diansarwidyanyingtyas menunjukkan bahwa pengguna menyadari pakaian olahraga yang membentuk tubuh belum sepenuhnya sesuai dengan pemahaman normatif mengenai busana syar'i. Namun, informan tetap memilih leging-rok karena pakaian tersebut memberikan kenyamanan ketika berlari dan melakukan pilates.

"Harusnya enggak ketat menurutku. Cuma aku pribadi menghargai proses keimanan setiap orang karena enggak bisa sama. Aku yang masih cetek ini kebetulan nyaman sama yang aku pakai, meski secara syariat kayaknya enggak syar'i. Kemampuanku jujur saja baru sampai situ."

(Informan 2, wawancara daring, 21 April 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa identitas religius tidak selalu diterapkan dalam bentuk yang selesai dan seragam. Nilai kesopanan tetap menjadi rujukan moral, tetapi penerapannya disesuaikan dengan kemampuan, kenyamanan, dan pengalaman keagamaan setiap individu. Agama dalam perspektif Beyer tetap menyediakan orientasi makna, sedangkan penerapannya bersinggungan dengan tuntutan dari sistem lain. Busana menjadi medium material tempat perempuan merundingkan tuntutan agama dan kebutuhan olahraga. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan agensi perempuan Muslim karena keputusan berpakaian tidak hanya ditentukan oleh pasar atau norma keagamaan, tetapi juga oleh evaluasi individu terhadap tubuh dan situasi sosialnya.

Instagram memperluas negosiasi tersebut dari wilayah personal menuju ruang publik digital. Unggahan aktivitas olahraga tidak hanya memperlihatkan gerakan tubuh, tetapi juga membangun gambaran mengenai perempuan Muslim yang sehat, modis, dan tetap religius. Salah satu konten @nuchan.nurul yang diunggah pada 23 Maret 2025 memperoleh sekitar 13 juta tayangan dan 211

ribu tanda suka. Tingginya keterlibatan audiens memperlihatkan bahwa estetika leging-rok mini memperoleh penerimaan dan visibilitas yang luas. Instagram dalam konteks ini berfungsi sebagai sistem media yang menghubungkan ekspresi keagamaan dengan perhatian publik. Simbol Islam beredar bersama humor, olahraga, gaya hidup, dan promosi produk dalam satu rangkaian komunikasi digital.

Respons audiens turut memengaruhi produksi konten berikutnya. Informan menjelaskan bahwa komentar positif mengenai penampilan tubuh dan pertanyaan mengenai tempat membeli rok mendorong pembuatan konten lain dengan busana serupa.

“At the time aku upload, naik kan. Iya, berarti gue melihat gue cantik pakai rok ini, pakai baju dimasukin, pakai hijab dipenitiin di sini, ternyata orang juga berpikir yang sama. Komennya banyak banget kayak, ‘Kak, badannya bagus banget’, ‘Kak, beli roknya di mana?’ Oke, aku tes cek ombak lagi. Bikin konten lagi dengan outfit aku seperti itu, naik lagi.”

(Informan 1, wawancara mendalam)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas digital dibentuk melalui hubungan timbal balik antara kreator, audiens, dan mekanisme platform. Pemilihan busana pada awalnya merupakan ekspresi selera personal. Jumlah tayangan dan komentar kemudian memberikan legitimasi sosial terhadap tampilan tersebut. Kreator membaca respons audiens sebagai tanda bahwa kombinasi leging-rok memiliki daya tarik yang dapat diproduksi kembali. Algoritma Instagram ikut memperkuat konten yang memperoleh interaksi tinggi, sehingga estetika tertentu semakin terlihat dan berpotensi berkembang menjadi standar fashion baru. Presentasi diri pada kondisi ini tidak sepenuhnya berada di bawah kendali individu karena turut diarahkan oleh ekspektasi audiens dan logika visibilitas platform.

Relasi antara agama, media, dan ekonomi terlihat lebih jelas ketika estetika busana hibrida berubah menjadi komoditas. Leging-rok mini tidak hanya memiliki nilai guna sebagai pakaian olahraga, tetapi juga memperoleh nilai simbolik sebagai penanda perempuan Muslim yang aktif, feminin, dan

modern. Jones (2007) menjelaskan bahwa komodifikasi busana Islam di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai pertentangan antara kesalehan dan konsumerisme. Pasar fashion justru menjadi arena tempat iman, gender, materialitas, dan modernitas dipertemukan. Konsumen membeli fungsi pakaian sekaligus citra sosial yang melekat pada produk tersebut.

Komodifikasi pada akun @nuchan.nurul tampak melalui hubungan antara konten olahraga dan promosi produk. Informan membedakan konten organik yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dengan konten berbayar yang mengikuti permintaan merek.

“Kalau sudah endorse itu agak mengikuti. Oke, ini mereknya maunya begini. Enggak apa-apa, itu kerja, beda lagi. Kalau sehari-hari, aku lihat lucu, lalu bikin konten sendiri.”

(Informan 1, wawancara mendalam)

Pembedaan tersebut memperlihatkan bahwa kreator masih memiliki ruang agensi, walaupun produksi konten komersial dibatasi oleh kepentingan merek. Tubuh, pakaian, dan identitas Muslimah digunakan sebagai unsur komunikasi pemasaran. Komodifikasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa religiositas kreator bersifat palsu. Nilai keagamaan tetap dapat memiliki arti personal, sedangkan representasinya sekaligus menghasilkan nilai ekonomi. Fenomena tersebut sesuai dengan pemikiran Beyer (1994) bahwa sistem agama dapat berinteraksi dengan sistem ekonomi dan media tanpa kehilangan seluruh kekhasannya. Interaksi itu justru menghasilkan bentuk religiositas publik yang semakin kompleks.

Perbedaan antara @nuchan.nurul dan @diansarwidyanyingtyas menunjukkan bahwa busana yang sama dapat memiliki makna yang berlainan. Nuchan menghubungkan leging-rok dengan presentasi diri, penerimaan audiens, dan peluang komersial. Sementara itu, @diansarwidyanyingtyas lebih menekankan kenyamanan, kesehatan, dan kesesuaian pakaian dengan kemampuan personal dalam menjalankan nilai kesopanan. Temuan ini menegaskan bahwa komodifikasi tidak berlangsung secara merata. Pengguna biasa berperan sebagai konsumen dan penyebar estetika, sedangkan kreator konten dapat

berperan sebagai produsen makna sekaligus agen pemasaran digital.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan teori Beyer pada tingkat material dan digital. Adaptasi agama tidak hanya berlangsung melalui organisasi keagamaan atau perubahan wacana, tetapi juga melalui benda, tubuh, pilihan konsumsi, dan konten media sosial. Leging-rok mini menjadi bentuk mediasi yang mempertemukan kesopanan Islam, fungsionalitas olahraga, estetika populer, dan logika pasar. Instagram meningkatkan visibilitas bentuk hibrida tersebut, sedangkan keterlibatan audiens dan promosi produk mengubahnya menjadi komoditas bernilai ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan agama dan globalisasi bukan proses satu arah. Perempuan Muslim secara aktif memilih, menyusun ulang, serta memberi makna terhadap unsur global sesuai dengan kebutuhan tubuh dan identitasnya, walaupun proses tersebut tetap dipengaruhi norma sosial, algoritma platform, dan kepentingan pasar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi leging dan rok mini olahraga merupakan bentuk hibriditas material yang mempertemukan fungsionalitas olahraga dengan norma kesopanan Muslimah. Leging memberi keleluasaan gerak, sedangkan rok menjadi penanda visual untuk mengurangi keterlihatan bagian tubuh tertentu. Bentuk tersebut tidak menghapus pertentangan antara pakaian ketat dan standar busana syar'i. Ketegangan justru dirundingkan secara berbeda oleh setiap pengguna. @diansarwidyaningtyas memaknai leging-rok melalui kenyamanan, kesehatan, selera personal, dan kesalehan yang berproses. Sementara itu, @nuchan.nurul menghubungkan busana yang sama dengan presentasi diri, penerimaan audiens, dan peluang komersial.

Perspektif Peter Beyer menjelaskan bahwa globalisasi tidak serta-merta menghilangkan agama, tetapi mendorong nilai dan simbol keagamaan berinteraksi dengan sistem olahraga, media, mode, dan ekonomi. Leging-rok mini menjadi bentuk mediasi yang membuat identitas Muslimah tetap hadir dalam budaya olahraga modern. Instagram memperluas mediasi tersebut dengan mengubah pilihan busana personal menjadi

representasi publik yang dapat dinilai, ditiru, dan dipasarkan. Komodifikasi muncul ketika estetika Muslimah yang aktif dan modern memperoleh nilai ekonomi melalui keterlibatan audiens, promosi produk, dan kerja sama merek. Temuan ini memperluas penerapan teori Beyer pada ranah material dan digital karena adaptasi agama juga berlangsung melalui pakaian, tubuh, konsumsi, serta mekanisme visibilitas platform.

Penelitian ini terbatas pada dua akun Instagram dan dua informan sehingga hasilnya tidak mewakili seluruh pengalaman perempuan Muslim di Indonesia. Data digital juga bergantung pada konten yang tersedia dan dapat berubah mengikuti algoritma maupun kebijakan platform. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak kreator, pengguna biasa, produsen pakaian olahraga, dan kelompok keagamaan untuk membandingkan produksi, konsumsi, serta penilaian moral terhadap busana hibrida. Analisis lintas platform dan observasi luring juga diperlukan untuk membandingkan representasi digital dengan praktik berpakaian sehari-hari.

5. REFERENSI

- Alamsyah, A. R., & Mundhir, M. (2026). Etika kepatutan kontekstual: Renegosiasi agensi moral perempuan Muslim di ruang publik. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 14(1), 305–320.
- Alhouli, S. (2025). Meta-realm interactions: Presentational consumption and impression management of Muslim influencers on Instagram. *Journal of Digital Culture & Society*, 9(2), 112–128.
- Alilaha, M., Fitriani, R., & Rahmawati, A. (2026). Inovasi busana adaptif: Adopsi hijab pro-sport di kalangan atlet Muslimah urban. *Jurnal Industri dan Fesyen*, 11(3), 1040–1055.
- Amjad, H. (2025). The negotiation of identities through sport participation of British Muslim females living in the United Kingdom (Doctoral dissertation). University of Wolverhampton. <https://wlv.openrepository.com/handle/2436/625938>
- Asri, M., & Soehadha, B. (2022). Komodifikasi

- kesalehan visual: Ekonomi politik dakwah digital gerakan hijrah di Instagram. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 45–62.
- Basya, M. F., & Fikri, A. (2025). Akulturasi fesyen global dan K-Fashion dalam konstruksi modest fashion generasi Z di Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 75–89.
- Beyer, P. (1994). *Religion and globalization*. SAGE Publications.
- Boudjella, A. (2022). *Modest Fashion? Dress, Body, and Space: An ethnographic account of Muslim female stakeholders' experiences in the modest fashion industry* (Doctoral dissertation). Canterbury Church University.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dayana, R. (2016). Pergeseran indikator kesalehan: Spiritualitas, estetika tubuh, dan penetrasi kapitalisme digital masyarakat perkotaan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 42(2), 189–204.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hafiz, Z. (2024). Batas aurat dan performa atletik: Dilema berbusana atlet Muslimah dalam kompetisi olahraga modern. *Jurnal Teologi Islam dan Kontemporer*, 5(2), 99–115.
- Hakim, L., & Dahri, H. (2025). Kapitalisme digital dan desakralisasi simbol Islam di platform media sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(2), 210–227.
- Hamzeh, M., & Oliver, K. L. (2012). "Because I am Muslim, I cannot wear a swimsuit": Muslim girls negotiate participation opportunities for physical activity. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 83(2), 330–339. <https://doi.org/10.1080/02701367.2012.10599864>
- Hashmi, A., Utami, T., & Nugroho, S. (2025). Kebingungan antargenerasi: Respon orang tua terhadap tren busana hibrida remaja Muslim urban. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 18(1), 55–68.
- Husain, F. (2025). Muslim women's agency: Getting past the binary trap. *Sociological Forum*. <https://doi.org/10.1111/socf.13059>
- Hussain, S. (2021). Subjective norms and purchase intention of sports hijab among religious active women. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 22(4), 612–630.
- Ibharim, N. (2025). Pergeseran pola busana olahraga Muslimah: Strategi peleburan fungsi dan gaya di era modern. *Jurnal Mode Kontemporer*, 7(1), 1–15.
- Jones, C. (2007). Fashion and faith in urban Indonesia. *Fashion Theory*, 11(2–3), 211–231. <https://doi.org/10.2752/136270407X202763>
- Kholida, N., & Rodiah, S. (2022). Personal branding influencer hijab dalam lingkaran kapitalisme media sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 175–192.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Longhurst, R. (2021). Fashioning hybrid Muslim women's veiled embodied geographies in Hamilton, Aotearoa New Zealand: #hijabi spaces. *Gender, Place & Culture*, 28(11), 1535–1557. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1825211>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, S., & Shirazi, F. (2010). Hybrid identities: American Muslim women speak. *Gender, Place & Culture*, 17(2), 191–209.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Morais, G. M., Santos, V. F. D., & Gonçalves, C. A. (2020). Netnography: Origins, foundations, evolution and axiological and methodological developments and trends. *The Qualitative Report*, 25(2), 441–455.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4227>
- Rashad, M. (2017). Hegemoni budaya global dan krisis identitas lokal pada komunitas Muslim. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 20–35.
- Rifqi, P. A. (2025). Islamic femininity and hijab fashion: Negotiating identity between religiosity and modernity in Indonesia. *Kalijaga Journal*, 2(3), 142–158.
<https://doi.org/10.62872/qcgy0982>
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. Dalam M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (hlm. 25–44). Sage Publications.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). SAGE Publications.
- Simmel, G. (1971). *On individuality and social forms: Selected writings*. University of Chicago Press.
- Soltani, A., Johnston, L., & Longhurst, R. (2022). Fashioning hybrid Muslim women's veiled embodied geographies in Hamilton, Aotearoa New Zealand: #hijabi spaces. *Gender, Place & Culture*, 29(3), 393–418.
<https://doi.org/10.1080/0966369X.2021.1946487>
- The Global Statistic. (2025). Statistik pengguna Instagram di Indonesia 2025: Pengguna aktif Insta. *The Global Statistic Digital Report*. Diakses pada 24 Mei 2025.
- Toyyib, M., Zulkarnain, I., & Hasanah, U. (2026). Otoritas keagamaan digital: Pergeseran dakwah tradisional menuju religiositas partisipatif berbasis algoritma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 7(1), 12–29.
- Uzunoglu, E., & Baynal, M. (2026). Dual-sided neighborhood pressure: Muslim women between secular public gaze and traditional religious community. *International Journal of Cultural Studies*, 29(1), 44–61.
- Wagner, L. (2017). Mattering moralities: Learning corporeal modesty through Muslim diasporic clothing practices. *Social Sciences*, 6(3), 97.
<https://doi.org/10.3390/socsci6030097>
- Waters, T. (2020). *Weber, Schütz, and the sociology of meaning*. Palgrave Macmillan.
- Widiyanti, D. (2021). Fashion lurik kontemporer sebagai hibriditas dalam budaya urban. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(2), 45–60.